

Kumawula, Vol.8, No.1, April 2025, 214 – 228

DOI: <https://doi.org/10.24198/kumawula.v8i1.56866>

ISSN 2620-844X (online)

ISSN 2809-8498 (cetak)

Tersedia online di <http://jurnal.unpad.ac.id/kumawula/index>

PELATIHAN *GREEN BUSINESS* SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN MOTIVASI GENERASI MUDA KARANG TARUNA DALAM BERWIRAUSAHA

Bayu Ilham Pradana¹, Faril Ardian¹, Rini Safitri^{2*}¹ Universitas Brawijaya² UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*Korespondensi : rini.safitri@uin-malang.ac.id

ABSTRACT

Green business training is very important to implement, considering the challenges posed by the demographic bonus in Indonesia, which is dominated by a young, productive-age population but faces high unemployment rates and limited job opportunities. Green business, which combines business objectives with environmental sustainability, is seen as an opportunity that not only provides economic benefits but also enhances business value through environmentally friendly approaches. The purpose of this community service activity is to provide green business training to increase the motivation and interest in entrepreneurship among the younger generation, particularly in creating environmentally based business opportunities. The method used in this community service consisted of three stages: preparation, implementation, and evaluation. The training was conducted through theoretical and practical sessions involving youth participants from Karang Taruna, Mojolangu Village, Malang City. The training materials included ornamental plant cultivation, marketing through social media, and environmentally friendly product packaging techniques. The results of the community service showed a significant increase in participant motivation after attending the training. In addition, participants demonstrated a better understanding of the green business concept, as well as strong enthusiasm in applying this knowledge to start or develop environmentally based businesses. This training has proven effective in fostering interest in green business-based entrepreneurship among the younger generation, while also strengthening awareness of the importance of environmental conservation in the business world. Furthermore, the evaluation of results was conducted using a quantitative approach with the WarpPLS 8.0 analysis tool, based on data from 30 participants. Statistical tests showed that the training played a significant role as a direct predictor of entrepreneurial interest but did not act as a moderating variable between motivation and entrepreneurial interest. This indicates that while training directly increases participants' entrepreneurial interest, it does not strengthen the relationship between initial motivation and their interest in entrepreneurship.

Keywords : Training; motivation; entrepreneurial interest; green business; young generation

RIWAYAT ARTIKEL

Diserahkan : 04/08/2024
Diterima : 18/09/2024
Dipublikasikan : 08/04/2025

ABSTRAK

Pelatihan green business menjadi sangat penting untuk dilaksanakan mengingat tantangan bonus demografi di Indonesia, yang didominasi oleh generasi muda usia produktif namun dihadapkan pada tingginya angka pengangguran dan terbatasnya lapangan pekerjaan. Green business, yang menggabungkan tujuan bisnis dengan keberlanjutan lingkungan, dipandang sebagai peluang usaha yang tidak hanya memberikan keuntungan ekonomi, tetapi juga meningkatkan nilai usaha melalui pendekatan ramah lingkungan. Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk memberikan pelatihan green business guna meningkatkan motivasi dan minat wirausaha generasi muda, terutama dalam menciptakan peluang usaha berbasis lingkungan. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini terdiri dari tiga tahapan: persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pelatihan dilakukan melalui sesi teori dan praktik yang melibatkan peserta dari pemuda Karang Taruna Kelurahan Mojolangu, Kota Malang. Materi pelatihan meliputi budidaya tanaman hias, pemasaran melalui media sosial, dan teknik pengemasan produk yang ramah lingkungan. Hasil pengabdian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam motivasi peserta setelah mengikuti pelatihan. Selain itu, peserta juga menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang konsep green business, serta antusiasme yang tinggi dalam memanfaatkan pengetahuan ini untuk memulai atau mengembangkan usaha berbasis lingkungan. Pelatihan ini terbukti efektif sebagai upaya untuk menumbuhkan minat wirausaha berbasis green business di kalangan generasi muda, sekaligus memperkuat kesadaran akan pentingnya pelestarian lingkungan dalam dunia usaha. Berikutnya juga dilakukan evaluasi hasil dilakukan dengan pendekatan kuantitatif menggunakan alat analisis WarpPLS 8.0, berdasarkan data dari 30 peserta. Dari uji statistik, ditemukan bahwa pelatihan berperan signifikan sebagai prediktor langsung terhadap minat wirausaha, namun tidak berfungsi sebagai moderasi antara motivasi dan minat wirausaha. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pelatihan secara langsung meningkatkan minat wirausaha peserta, itu tidak memperkuat hubungan antara motivasi awal dan minat mereka untuk berwirausaha.

Kata Kunci: Pelatihan; motivasi; minat wirausaha; *green business*; generasi muda

PENDAHULUAN

Indonesia waktu saat ini menghadapi fenomena bonus demografi juga telah diprediksi akan mengalami peningkatan beberapa tahun ke depan pada tahun 2030-2040. Bonus demografi yang dimaksudkan merupakan penduduk usia produktif pada rentang 15 hingga 64 tahun lebih besar dibandingkan penduduk usia non-produktif sebanyak 60% dari total keseluruhan penduduk Indonesia (Kominfo, 2020). Kondisi ini diharapkan dapat menjadi peluang untuk mendorong pertumbuhan ekonomi nasional karena dengan tenaga kerja yang melimpah, produktivitas, dan daya saing

ekonomi dapat meningkat. Bonus demografi ini juga diharapkan dapat menurunkan rasio ketergantungan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan per kapita dan kualitas hidup masyarakat Indonesia.

Potensi penyerapan tenaga kerja usia produktif yang besar membuat Indonesia harus menghadapi tantangan besar terutama permasalahan pengangguran. Laporan data Survei Angkatan Nasional (Sakernas) tahun 2017 dan 2022 menyatakan bahwa penduduk usia produktif terutama generasi muda menghadapi hambatan lebih besar dalam mendapatkan pekerjaan dikarenakan ketidakseimbangan antara penurunan jumlah penyerapan pencari kerja baru dan peningkatan

lulusan baru dari keseluruhan tingkat pendidikan (SWA, 2024).

Berdasarkan Data BPS pada Februari 2024 menunjukkan bahwa, tingkat pengangguran terbuka di Indonesia mencapai 4,82 % sebagai persentase dari angkatan kerja yang tidak bekerja dan tidak aktif mencari pekerjaan terhadap total angkatan kerja (BPS, 2024). Pengangguran ini disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk keterbatasan lowongan pekerjaan dan ketidakcocokan antara keterampilan yang dimiliki oleh lulusan baru dan kebutuhan pasar kerja.

Sektor-sektor seperti manufaktur dan teknologi sedang mengalami kekurangan tenaga kerja terampil, sementara sektor-sektor lainnya justru memiliki kelebihan pasokan tenaga kerja yang kurang terampil. Hal ini menyebabkan ketidakseimbangan yang signifikan di pasar tenaga kerja. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk meningkatkan program pelatihan dan pengembangan keterampilan bagi angkatan kerja baru agar mereka dapat memenuhi kebutuhan industri yang memerlukan keterampilan khusus. Dengan demikian, perlu adanya peningkatan upaya dalam pendidikan vokasi dan pelatihan keterampilan teknis untuk memastikan bahwa tenaga kerja baru memiliki kompetensi yang sesuai dengan tuntutan pasar kerja yang terus berkembang.

Kota Malang sebagai salah satu wilayah yang dijuluki sebagai kota pendidikan di Indonesia merasakan dampak dari bonus demografi dan tantangan pengangguran. Tercatat dari laporan BPS tahun 2023 sebanyak 6,80% penduduk Kota Malang adalah pengangguran terbuka (BPS, 2024). Tingkat pengangguran terbuka merupakan persentase dari jumlah angkatan kerja yang tidak bekerja dan sedang aktif mencari pekerjaan terhadap total angkatan kerja.

Banyaknya perguruan tinggi ternama di Kota Malang yang menghasilkan ribuan lulusan setiap tahunnya telah menjadi hal umum di masyarakat. Namun, keterbatasan lapangan pekerjaan menimbulkan banyak lulusan kesulitan mendapatkan pekerjaan yang

sesuai dengan kualifikasi. Selain itu, pertumbuhan ekonomi yang tidak merata dan dominasi sektor informal juga berkontribusi terhadap tingginya angka pengangguran di kota Malang. Tantangan ini memperlihatkan pentingnya sinergi antara dunia pendidikan dan industri untuk menghasilkan lulusan yang siap kerja dan sesuai dengan kebutuhan pasar.

Pemerintah Kota Malang memberikan perhatian terhadap permasalahan tersebut dengan membuka kesempatan dengan menghadirkan usaha padat karya melalui kemudahan perizinan dan pendampingan untuk menekan angka pengangguran di Kota Malang (Saputra, 2024). Secara spesifik, program pengabdian dilakukan di Kelurahan Mojolangu didasarkan beberapa alasan strategis mencakup potensi besar untuk penerapan *green business* dengan banyaknya lahan terbuka dan tingginya kesadaran lingkungan pada kalangan penduduk, populasi generasi muda yang signifikan serta aktif mengikuti karang taruna, infrastruktur yang memadai juga maksimal untuk mendukung pelaksanaan program, dan dukungan instansi kelurahan dalam menjamin kelancaran pelaksanaan program.

Salah satu solusi yang diusulkan untuk mengatasi masalah pengangguran dan memaksimalkan potensi bonus demografi adalah wirausaha. Teori kewirausahaan menyatakan bahwa wirausaha adalah agen perubahan yang mampu menciptakan lapangan kerja baru dan mendorong inovasi dalam perekonomian.

Robbins dan Coulter (2010) menggambarkan kewirausahaan sebagai proses di mana individu atau kelompok berusaha menciptakan sesuatu yang inovatif dan unik tanpa bergantung pada sumber daya yang ada saat ini. Di Indonesia, pemerintah telah mengimplementasikan banyak program mendukung kewirausahaan, seperti program pelatihan kewirausahaan yang diselenggarakan oleh Kementerian Koperasi dan UKM, serta berbagai inkubator bisnis yang bertujuan untuk mendukung pengembangan usaha kecil dan menengah (UKM). Program-program ini diharapkan dapat menciptakan lebih banyak

wirausahawan muda yang inovatif dan mampu berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja. Selain itu, wirausaha juga dianggap sebagai salah satu cara efektif untuk mengurangi kesenjangan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Green business atau bisnis hijau merupakan usaha yang memiliki dampak lingkungan lebih rendah dibandingkan bisnis pada umumnya karena mendukung pengembangan produk dan layanan yang memberikan manfaat terhadap lingkungan (Antal & Burrows, 2018). Dalam penerapannya, *green business* tidak hanya sekadar menjaga kelestarian lingkungan, tetapi juga menyelaraskan aktivitas bisnis utamanya dengan usaha menciptakan, menyampaikan, dan menangkap nilai manfaat lingkungan, ekonomi, serta sosial.

Teori *green business* menekankan pentingnya penggunaan sumber daya secara efisien, pengurangan limbah, serta penerapan praktik-praktik ramah lingkungan dalam proses produksi. Di Indonesia, penerapan *green business* semakin berkembang, terutama dengan dukungan perusahaan yang mengadopsi teknologi hijau dan praktik bisnis berkelanjutan. Contohnya dapat dilihat pada sektor pertanian organik, energi terbarukan, dan pengelolaan limbah yang ramah lingkungan. Selain itu, program pelatihan *green business* yang diselenggarakan oleh pemerintah, lembaga pendidikan, dan sektor swasta turut berperan penting dalam mendukung pengembangan usaha hijau ini, dengan harapan menciptakan ekosistem bisnis yang lebih berkelanjutan serta meningkatkan peluang ekonomi dan lapangan kerja berkualitas.

Namun, penerapan *green business* yang efektif memerlukan dukungan pelatihan yang terstruktur dan sistematis. Pelatihan memainkan peran sentral dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi individu di bidang tertentu, termasuk kewirausahaan hijau. Menurut Noe (2017), pelatihan adalah usaha terstruktur yang

bertujuan untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan individu sehingga mereka dapat menjalankan peran dengan lebih efisien. Proses pelatihan yang melibatkan berbagai metode dan teknik seperti pengajaran, latihan, dan umpan balik ini menjadi kunci untuk mencapai tujuan tertentu.

Evaluasi pelatihan, sebagaimana diungkapkan oleh Kirkpatrick dan Kirkpatrick (2006), merupakan aspek penting yang memastikan bahwa hasil pelatihan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan dan dapat diterapkan secara efektif. Blanchard dan Thacker (2013) menekankan bahwa keterlibatan peserta serta penerapan teori dalam praktik sangat penting untuk meningkatkan efektivitas pelatihan dan kinerja. Dalam konteks kewirausahaan, pelatihan yang baik dapat memperkuat kompetensi wirausahawan di berbagai aspek bisnis seperti manajemen operasional, strategi, pemasaran, sumber daya manusia, dan keuangan, sehingga meningkatkan kesiapan mereka dalam menghadapi tantangan bisnis.

Pelatihan yang efektif tidak hanya meningkatkan kompetensi teknis tetapi juga dapat meningkatkan minat wirausaha, yang menjadi faktor penting dalam keberhasilan penerapan *green business*. Minat wirausaha, menurut Ajzen (1991), dipengaruhi oleh sikap individu terhadap kewirausahaan, norma subjektif, dan persepsi kendali perilaku. Krueger dan Brazeal (1994) menambahkan bahwa percaya diri dan persepsi peluang memainkan peran penting dalam mempengaruhi minat wirausaha. Dalam konteks ini, pelatihan yang baik berfungsi sebagai media untuk memperkuat minat wirausaha dengan memberikan pengetahuan, kepercayaan diri, serta kemampuan untuk mengelola usaha dengan lebih baik. Purnomo (2005) menjelaskan bahwa indikator minat wirausaha meliputi kemauan keras untuk mencapai tujuan, keyakinan terhadap kemampuan diri, sikap jujur dan tanggung jawab, serta keberanian mengambil risiko—semua ini adalah kualitas yang dapat

dikembangkan dan diperkuat melalui pelatihan yang efektif.

Dengan demikian, terdapat hubungan yang erat antara penerapan *green business*, pelatihan yang efektif, dan pengembangan minat wirausaha. Ketiga elemen ini saling mendukung dalam menciptakan ekosistem bisnis yang lebih berkelanjutan, inovatif, dan berdaya saing tinggi, sekaligus berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi yang lebih luas.

LANDASAN TEORI

Green Business

Green business atau bisnis hijau adalah konsep bisnis yang berfokus pada pengurangan dampak negatif terhadap lingkungan dengan tetap mencapai tujuan bisnis yang berkelanjutan. Konsep ini mengutamakan efisiensi dalam penggunaan sumber daya, pengurangan limbah dan emisi, serta penerapan inovasi dalam produk dan proses untuk mempromosikan keberlanjutan. Bisnis hijau tidak hanya mempertimbangkan keuntungan finansial, tetapi juga berusaha untuk meningkatkan kinerja lingkungan dan memberikan manfaat sosial.

Hart (1997) mendefinisikan *green business* sebagai seluruh proses mulai dari penciptaan hingga penyampaian dan pemanfaatan nilai yang memadukan tiga aspek utama, yaitu lingkungan, ekonomi, dan sosial. Tujuan *green business* untuk menciptakan sebuah model bisnis yang tidak hanya berkelanjutan dalam hal keuntungan ekonomi, tetapi juga berkontribusi secara positif terhadap lingkungan dan masyarakat. Pendekatan bisnis hijau mampu mengintegrasikan prinsip-prinsip keberlanjutan ke dalam inti operasional usaha sehingga dapat mencapai keseimbangan antara pencapaian tujuan ekonomi dan tanggung jawab lingkungan serta sosial.

Wirausaha

Wirausaha adalah proses menciptakan dan mengelola usaha baru dengan tujuan mencapai keuntungan sambil mengelola risiko dan ketidakpastian. Drucker (1985) menyebutkan

bahwa wirausaha melibatkan penciptaan inovasi baru dan berbeda dengan memanfaatkan peluang serta mengorganisasi sumber daya untuk mencapai tujuan tersebut. Schumpeter (1934) melihat wirausaha sebagai agen inovasi yang memperkenalkan pembaharuan dalam produk, proses, atau pasar untuk meraih keunggulan kompetitif dan mendukung pertumbuhan ekonomi.

Sementara itu, Stevenson dan Jarillo (1990) mendefinisikan wirausaha sebagai pendekatan yang melibatkan pengambilan risiko dan pengelolaan ketidakpastian melalui tindakan inovatif dan proaktif, mencerminkan cara berpikir dan bertindak kreatif dalam menghadapi tantangan pasar. Definisi-definisi ini menekankan pentingnya kreativitas, inovasi, dan manajemen risiko dalam kewirausahaan serta peran wirausaha dalam menciptakan nilai dan pertumbuhan ekonomi.

Motivasi

Motivasi adalah kekuatan yang memengaruhi perilaku seseorang dan mengarahkan seberapa banyak usaha yang dikeluarkan untuk mencapai tujuan. Ryan dan Deci (2000) menyebutkan motivasi dapat dibagi menjadi dua jenis utama, yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik berasal dari dalam diri individu, yang didorong oleh kepuasan dan minat pribadi terhadap aktivitas yang dilakukan. Sementara itu, motivasi ekstrinsik berasal dari faktor luar seperti hadiah atau pengakuan dari orang lain.

Definisi ini menyoroti perbedaan antara dorongan yang timbul dari dalam diri sendiri dan dorongan yang dipengaruhi oleh faktor eksternal. Motivasi sangat penting dalam kewirausahaan karena memengaruhi hasrat individu untuk memulai dan menjalankan usaha serta ketahanan mereka dalam menghadapi berbagai tantangan.

Motivasi dapat dibagi menjadi dua jenis utama, yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik, Ryan dan Deci (2000) menyatakan berasal dari kepuasan dan minat pribadi terhadap aktivitas yang dilakukan, seperti

dorongan untuk inovasi atau pencapaian kemandirian. Sebaliknya, motivasi ekstrinsik berkaitan dengan faktor luar seperti keuntungan finansial, pengakuan sosial, dan status. Krueger dan Brazeal (1994) juga menyoroti pentingnya percaya diri dan persepsi peluang dalam meningkatkan motivasi karena keyakinan terhadap kemampuan dan potensi pasar dapat memperkuat komitmen wirausaha serta membantu mereka mengatasi berbagai tantangan.

McClelland (1987) menyatakan indikator motivasi terdiri dari kebutuhan akan prestasi, kekuasaan, dan afiliasi. Kebutuhan akan prestasi didefinisikan sebagai keberhasilan dalam kompetisi dengan standar keunggulan tertentu, di mana individu yang bersedia mengambil risiko untuk mencapai tujuan mungkin mengalami kegagalan, tetapi komitmen dan konsentrasi terhadap tujuan tersebut memberikan kepuasan tersendiri.

Kebutuhan akan kekuasaan adalah kepedulian terhadap kontrol atas cara mempengaruhi orang lain, di mana individu bersaing dengan orang lain untuk mencapai tujuan dan membuat setiap situasi berjalan sempurna. Kebutuhan akan afiliasi adalah membangun, mempertahankan, atau memulihkan hubungan afektif positif dengan orang lain, di mana individu cenderung membangun hubungan dengan orang lain untuk mendapatkan lebih banyak teman dalam masyarakat.

METODE

Kegiatan Pengabdian masyarakat ini diadakan di Kelurahan Mojolangu, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang. Program ini menggunakan pendekatan *Bottom Up* dengan menganalisis potensi dan masalah yang ada di lapangan, kemudian melaksanakan program pengabdian yang memberikan solusi untuk masalah tersebut, dan akhirnya mengevaluasi kegiatan yang telah dilaksanakan.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dijalankan melalui tiga tahap: 1) tahap persiapan, 2) tahap pelaksanaan, 3) tahap

pelaporan. Tahap pertama adalah tahap persiapan meliputi negosiasi dan observasi. Tahap persiapan ini melibatkan mitra, yaitu Karang Taruna Kelurahan Mojolangu, Lowokwaru, Kota Malang, dan usaha Semi Abadi selaku pelaku usaha *green business* yang berfokus pada pelestarian lingkungan, pada tahap ini disepakati pelatihan dilaksanakan di Kota Batu dan dilaksanakan selama satu hari sebagai bagian dari kelanjutan kegiatan pengabdian di tahun 2023 yang dilakukan di Kantor Kelurahan Mojolangu, Lowokwaru, Kota Malang.

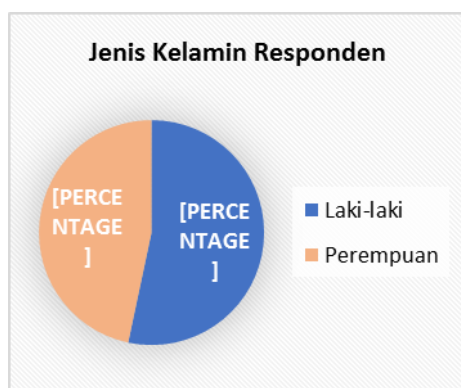
Tahap kedua adalah tahap pelaksanaan kegiatan pelatihan pada tanggal 30 Juni 2024, yang dimulai pemberangkatan peserta yaitu pemuda Karang Taruna Kelurahan Mojolangu, Lowokwaru, Kota Malang yang berjumlah 30 orang. Pada tahap ini peserta berkumpul di Balai RW 9 Kelurahan Mojolangu, Lowokwaru, Kota Malang untuk selanjutnya diberangkatkan menuju Hotel Filadelfia Kota Batu, yang berada dekat Pasar Bunga Sidomulyo sebagai pusat budidaya dan pemasaran bunga di Kota Batu. Lokasi ini dipilih karena memudahkan akses terhadap proses budidaya dan pemasaran sebagai materi dan media pelatihan. Pemateri kegiatan ini adalah bapak Ravi Mahesta selaku co-pemilik dari usaha Semi Abadi.

Kegiatan pelatihan diawali dari pembukaan oleh Bapak Bayu Ilham Pradana sebagai ketua pelaksana, kemudian dilanjutkan dengan pemberian materi budi daya tanaman hias oleh Bapak Ravi Mahesta beserta praktik melakukan budidaya, tanaman jenis sukulen dipilih karena memiliki nilai pasar yang tinggi serta budidaya dan perawatan yang mudah. Setelah itu kegiatan dilanjutkan dengan pemberian materi pemasaran menggunakan media sosial serta praktik pengemasan tanaman hias yang rapi dan aman. Pada sesi ini, peserta dilatih secara langsung untuk mempraktikkan pengemasan tanaman hias sebelum melakukan ekspedisi pengiriman, paduan berupa modul disertakan untuk memudahkan peserta memahami langkah-langkah dalam pengemasan. Sesi

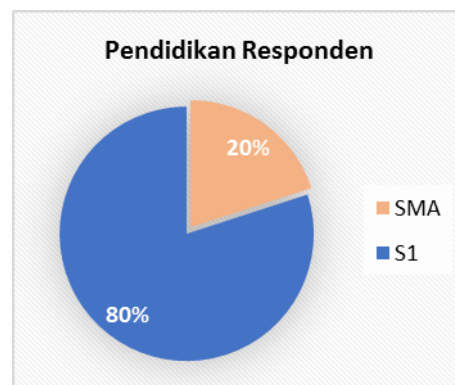
terakhir adalah kunjungan ke Pasar Bunga Sidomulyo untuk secara langsung bagaimana proses budidaya serta pemasaran hingga pengiriman di mana kegiatan jual beli tanaman hias tidak hanya dilakukan secara langsung di pasar bunga, tetapi sudah merambah menggunakan media sosial dan *e-commerce*. Kegiatan ini diakhiri dengan pemberian umpan balik pada kuesioner, untuk selanjutnya kembali ke Kota Malang.

Tahap yang terakhir adalah tahap pelaporan dimana tahap ini terdiri dari pengolahan data untuk mengetahui apakah pelatihan yang dapat dilakukan benar-benar dapat memperkuat pengaruh motivasi terhadap minat wirausaha bagi generasi muda, terutama wirausaha berbasis *green business*. Pengujian dilakukan dengan membuat model prediksi bahwa terdapat pengaruh motivasi terhadap minat wirausaha dengan pelatihan sebagai variabel moderasi. Kegiatan ini juga diliput oleh media masa Jawa Pos dengan link berita (<https://radarmalang.jawapos.com/pendidikan/814815354/tim-pkm-feb-ub-berdayakan-anak-muda-dengan-green-bisnis>).

Karakteristik responden merupakan atribut yang dimiliki oleh individu yang berpartisipasi dalam penelitian merujuk responden berkaitan dengan informasi tentang usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan dan lain sebagainya sebagai gambaran mengenai profil yang memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis lebih jauh mengenai hasil penelitian (Kothari, 2004).



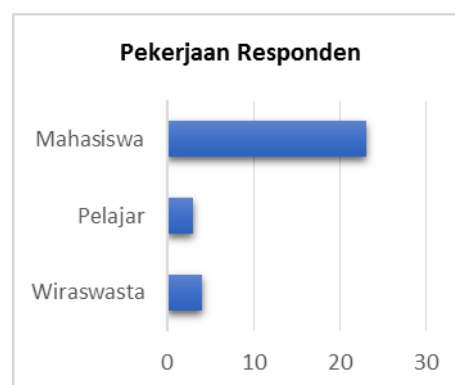
Gambar 7. Jenis Kelamin Responden
(Sumber: Diolah Peneliti, 2024)



Gambar 8. Pendidikan Responden
(Sumber: Diolah Peneliti, 2024)



Gambar 9. Usia responden
(Sumber: Diolah Peneliti, 2024)



Gambar 10. Pekerjaan responden
(Sumber: Diolah Peneliti, 2024)

Pelatihan ini diikuti oleh 30 peserta dengan distribusi antara jenis kelamin, yakni 16 orang laki-laki (53,33%) lebih banyak dibandingkan perempuan sebanyak 14 orang (46,67%), menunjukkan bahwa jumlah peserta laki-laki dipengaruhi oleh norma sosial yang mendorong laki-laki untuk lebih aktif dalam kewirausahaan, perbedaan minat, akses yang lebih baik untuk laki-laki, dan tanggung jawab sosial yang berbeda. Berkaitan latar belakang

pendidikan, sebagian besar peserta memiliki pendidikan tinggi, yaitu 24 orang (80,00%) berpendidikan S1, sedangkan hanya 6 orang (20,00%) yang berpendidikan SMA, mengindikasikan bahwa umumnya individu dengan pendidikan S1 lebih cepat memahami dan menerapkan materi pelatihan karena memiliki dasar pengetahuan dan keterampilan analitis yang lebih baik juga seringkali lebih termotivasi untuk mengikuti pelatihan, memiliki kemampuan adaptasi yang baik, serta akses ke jaringan profesional yang mendukung pengembangan karir.

Mengenai rentang usia peserta bervariasi dari 17 hingga 27 tahun dengan mayoritas berada pada usia 21 tahun sebanyak 12 orang (40,00%) dan sebagian besar berusia 19 hingga 21 tahun sebanyak 7 orang (23,34%), menunjukkan bahwa peserta berada dalam fase awal karir atau pendidikan tinggi sehingga pada usia ini individu seringkali sedang mencari peluang untuk mengembangkan keterampilan, seperti melalui pelatihan kewirausahaan yang dapat membantu mempersiapkan diri untuk masa depan profesional. Terkait pekerjaan, mayoritas peserta adalah mahasiswa sejumlah 23 orang (76,67%), diikuti oleh wiraswasta sebanyak 4 orang (13,33%) dan pelajar sejumlah 3 orang (10,00%), menandakan ketertarikan yang tinggi dari mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan praktis yang tidak diajarkan di kelas, mengeksplorasi minat kewirausahaan, mendapatkan sertifikasi tambahan, serta memperoleh motivasi dan rasa pencapaian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aktivitas pengabdian secara inti dilakukan Semi Abadi menjelaskan berbagai masalah dan peluang terkait ekonomi di Kelurahan Mojolangu. Fokus utama pembahasan adalah isu pengangguran di kalangan generasi muda yang disebabkan oleh terbatasnya lowongan pekerjaan dan ketidaksesuaian antara keterampilan yang dimiliki dengan kebutuhan pasar. Meskipun demikian, terdapat potensi dan minat di kalangan generasi muda untuk

berwirausaha, khususnya dalam bidang budidaya tanaman dan pelestarian lingkungan.

Aktivitas pengabdian secara inti dijadwalkan untuk dimulai pada tanggal tertentu sebagai upaya dalam mengatasi permasalahan ini secara langsung. Hasil dari analisis memberikan gambaran permasalahan dan peluang agar dapat diberikan solusi alternatif oleh tim pengabdian melalui rangkaian program pengabdian dalam bentuk pelatihan *green business* untuk meningkatkan motivasi generasi muda dalam berwirausaha.

Program dimulai dengan pemberangkatan peserta oleh tim pengabdian mahasiswa dari Departemen Manajemen FEB Universitas Brawijaya (Gambar 1). Tahap awal ini melibatkan karang taruna Kelurahan Mojolangu, mahasiswa manajemen FEB Universitas Brawijaya, pemateri mitra Semi Abadi dan Ketua Pelaksana Pengabdian Masyarakat dari Departemen Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya menuju pasar bunga.

Pada tahap kedua, kegiatan dilanjutkan dengan pemaparan materi dengan judul "Berjualan Tanpa Barang" oleh mitra usaha agribisnis Semi Abadi mencakup materi mengenai strategi pemasaran, operasional serta keuangan, dan packaging (Gambar 2). Selama kegiatan, diskusi dua arah antara pemateri dan peserta dari karang taruna berlangsung, dimoderatori oleh Ketua Pelaksana Pengabdian Masyarakat dari Departemen Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.

Tahap ketiga melibatkan evaluasi kegiatan dengan menganalisis data dari survei kuesioner mengenai minat berwirausaha dalam *green business* (Gambar 3). Tahap keempat adalah dokumentasi antara Ketua Pelaksana Pengabdian Masyarakat dari Departemen Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya dengan pemateri mitra Semi Abadi. (Gambar 4).

Tahap kelima mencakup studi lapang yang melibatkan pelatihan praktik langsung oleh pemateri kepada peserta, termasuk proses penanaman dengan bahan yang telah disiapkan

dan komunikasi langsung dengan penjual bunga. (Gambar 5). Rangkaian terakhir adalah perjalanan pulang bagi seluruh pihak yang terlibat dalam kegiatan pengabdian (Gambar 6).



Gambar 1. Pemberangkatan Peserta
(Sumber: Diolah Peneliti, 2024)



Gambar 2. Pemaparan materi
(Sumber: Diolah Peneliti, 2024)



Gambar 3. Evaluasi kegiatan
(Sumber: Diolah Peneliti, 2024)



Gambar 4. Pemateri dan Ketua pelaksana
(Sumber: Diolah Peneliti, 2024)



Gambar 5. Studi lapangan
(Sumber: Diolah Peneliti, 2024)



Gambar 6. Perjalanan pulang
(Sumber: Diolah Peneliti, 2024)

Tabel 1. Rangkaian Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

Waktu	Kegiatan	Keterangan
Pkl. 11.30 – 12.30	Pemberangkatan Peserta	Panitia
Pkl. 12.30 – 14.00	Pemaparan Materi – Hotel Filadelfia Gallery Resort	Pemateri
Pkl. 14.00 – 14.15	Penutupan dan Evaluasi Kegiatan	Ketua Pelaksana
Pkl. 14.15 – 14.25	Dokumentasi Pemateri dengan Ketua Pelaksana Pengabdian Masyarakat	Ketua Pelaksana
Pkl. 14.25 – 15.45	Studi Lapangan	Pemateri
Pkl 15.45 – 16.45	Perjalanan Pulang	Panitia

(Sumber: Diolah Peneliti, 2024)

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Kelurahan Mojolangu, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang, melalui pelatihan *green business*, telah memberikan hasil yang signifikan terhadap peningkatan motivasi peserta, pemahaman mereka tentang konsep *green business*, serta antusiasme mereka selama pelatihan.

1. **Peningkatan Motivasi** Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan melalui kuesioner pasca-pelatihan, ditemukan bahwa motivasi para peserta, khususnya pemuda Karang Taruna Kelurahan Mojolangu, mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan sebelum mengikuti pelatihan. Sebelum pelatihan, para peserta memiliki minat terhadap kewirausahaan yang masih bersifat umum dan belum terarah. Namun, setelah mendapatkan pemahaman tentang bagaimana *green business* dapat menjadi peluang usaha yang tidak hanya menguntungkan secara ekonomi, tetapi juga berkontribusi terhadap pelestarian lingkungan, motivasi mereka untuk memulai usaha berbasis lingkungan meningkat secara signifikan. Peserta merasa lebih yakin dan termotivasi untuk terlibat dalam kegiatan bisnis yang mendukung keberlanjutan.

2. Pemahaman tentang *Green Business*

Para peserta, yang mayoritas belum sepenuhnya mengenal konsep *green business* sebelum pelatihan, menunjukkan peningkatan pemahaman yang baik mengenai konsep tersebut setelah menerima materi dari narasumber. Pelatihan ini tidak hanya memberikan pengetahuan teoretis, tetapi juga dilengkapi dengan praktik langsung yang memungkinkan peserta memahami berbagai aspek dalam *green business*, mulai dari budidaya tanaman hias, pemasaran menggunakan media sosial, hingga pengemasan produk yang ramah lingkungan. Paduan berupa modul yang disertakan selama pelatihan membantu peserta memahami setiap langkah dalam proses budidaya dan pengelolaan *green business* dengan lebih baik. Hal ini tercermin dari hasil umpan balik kuesioner yang menunjukkan bahwa lebih dari 85% peserta merasa telah memahami konsep *green business* dan peluang yang ditawarkannya.

3. **Antusiasme Peserta** Antusiasme peserta selama pelatihan terlihat sangat tinggi. Hal ini terlihat dari partisipasi aktif mereka dalam sesi praktik budidaya dan pengemasan tanaman hias, serta keaktifan mereka dalam sesi tanya jawab dengan narasumber. Kunjungan langsung ke Pasar Bunga Sidomulyo yang memberikan gambaran nyata tentang proses budidaya hingga pemasaran tanaman hias melalui *e-commerce* juga menambah semangat mereka dalam mengeksplorasi *green business*. Penggunaan media sosial dan platform daring sebagai sarana pemasaran mendapat perhatian khusus dari peserta, mengingat tingginya potensi pasar di era digital saat ini. Antusiasme ini juga tercermin dalam hasil kuesioner, di mana sebagian besar peserta menyatakan ketertarikan untuk segera menerapkan pengetahuan yang mereka dapatkan dalam usaha mereka sendiri.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini berhasil meningkatkan motivasi, pemahaman, serta antusiasme para peserta terhadap konsep green business. Evaluasi dari seluruh kegiatan ini menunjukkan bahwa pelatihan green business berpotensi besar dalam menumbuhkan minat wirausaha berbasis lingkungan di kalangan generasi muda, terutama di wilayah Kelurahan Mojolangu.

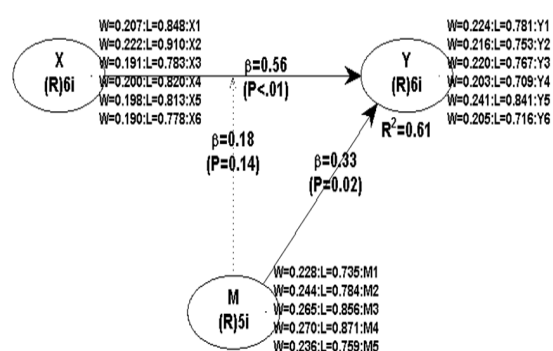
Setelah pelaksanaan kegiatan pengabdian selesai, maka dilanjutkan proses analisis hasil survei evaluasi kegiatan sebagai bahan utama penelitian. Berdasarkan kuesioner yang disebarkan kepada keseluruhan peserta yang hadir didapatkan sebanyak 30 responden subjek penelitian. Mengacu pada metodologi penelitian, validitas sampel pada umumnya terkait dengan ukuran sampel dan sejauh mana sampel tersebut mewakili populasi yang lebih luas. Ukuran sampel yang cukup besar dapat memberikan hasil yang lebih representatif dan valid. Sekaran (2017) menyatakan bahwa ukuran sampel minimum yang dianggap memadai adalah 30 responden sebagai nilai cukup untuk memastikan bahwa data dapat dianalisis secara statistik dengan tingkat validitas yang baik.

Analisis lanjutan setelah menginterpretasikan karakteristik responden maka dilakukan pengujian data secara statistik. Penelitian menggunakan model persamaan struktural atau biasa disebut structural equation modeling (SEM) sebagai persamaan simultan yang memfokuskan pada prediksi untuk menggambarkan variabel laten (tidak terukur langsung) dan diukur tidak langsung berdasarkan indikator yang melekat pada variabel (Ghozali, 2014).

Secara spesifik, penelitian menggunakan pendekatan SEM-PLS sebagai alternatif untuk memprediksi atau menjelaskan konstruk atau variabel laten yang menjadi target juga ukuran sampel yang kecil dan model yang kompleks (Kock, 2023). SEM-PLS, yaitu pendekatan pemodelan kausal yang ditujukan untuk memaksimalkan variansi dari variabel laten prediktor (Sholihin & Ratmono, 2013). Pemilihan program WarpPLS menjadi *tools*

utama pengolahan data yang mampu mengidentifikasi hubungan nonlinier antar variabel laten, mengoreksi nilai koefisien jalur berdasarkan hubungan, dan menganalisis pengaruh variabel moderasi.

Pelatihan sebagai variabel moderasi dalam penelitian ini dengan peran untuk memperkuat atau memperlemah hubungan antara motivasi dan minat wirausaha. Variabel moderasi dapat ditunjukkan dari interaksi dua arah antara variabel prediktor terhadap variabel moderasi dalam memprediksi variabel dependen.



Gambar 11. Interpretasi Outer Model

(Sumber: Diolah Peneliti, 2024)

Penilaian outer model (*measurement model*) merupakan pengukuran dari model yang menggambarkan hubungan antara variabel laten (konstruk) dan indikator yang mengukur suatu variabel. Outer model diukur dengan melihat *convergent validity* atau besaran *loading factor* untuk tiap konstruk. Berkaitan dengan uji validitas maka jika nilai *loading factor* lebih dari 0.70 sangat direkomendasikan, namun jika menemukan bahwa nilai *loading factor* 0.50-0.60 masih dapat ditolerir sepanjang model masih dalam tahap pengembangan (Ghozali, 2014). Sedangkan mengenai uji reliabilitas dapat dilihat melalui *composite reliability* lebih dari 0.80, nilai cronbach alpha lebih dari 0.70, dan konstruk AVE lebih dari 0.50 maka dikatakan reliabel serta dikatakan sangat baik (Ghozali, 2014).

Tabel 2. Interpretasi Outer Model

Composite Reliability Coefficients		
X	M	Y
0.928	0.900	0.892
Cronbach's Alpha Coefficients		
X	M	Y
0.906	0.861	0.855
Average Variances Extracted		
X	M	Y
0.683	0.645	0.581

(Sumber: Diolah Peneliti, 2024)

Berdasarkan gambar 12 dan Tabel 2 dapat diketahui bahwa masing-masing indikator variabel pelatihan, motivasi dan minat wirausaha mempunyai nilai yang sangat direkomendasikan dan sangat baik. Uji validitas menunjukkan bahwa nilai keseluruhan indikator variabel memiliki nilai *loading factor* lebih dari 0.70 atau diartikan valid, sedangkan uji reliabilitas dapat disimpulkan bahwa semua indikator variabel mempunyai *composite reliability* lebih dari 0.80, nilai cronbach alpha lebih dari 0.70, dan konstruk AVE lebih dari 0.50 atau diartikan reliabel.

Solimun, et al. (2017) menyatakan bahwa model *fit* memiliki beberapa syarat yang harus dipenuhi untuk menjadi model yang tepat digunakan dalam penelitian seperti ditampilkan pada bagian kolom kriteria fit di atas. Hasil analisis *Model fit and quality indices* menunjukkan bahwa nilai *Average path coefficient* (APC) adalah 0.356 dengan $P < 0.05$, menunjukkan hubungan signifikan antara variabel. *Average R-squared* (ARS) sebesar 0.606 dan *Average adjusted R-squared* (AARS) sebesar 0.560, keduanya dengan $P < 0.05$ menunjukkan kekuatan prediksi yang baik. *Average block VIF* (AVIF) adalah 2.014 dan *Average full collinearity VIF* (AFVIF) sebesar 4.937, keduanya dalam kisaran yang dapat diterima dan tidak menggambarkan adanya multikolinearitas. *Tenenhaus GoF* (GoF) sebesar 0.664 menunjukkan ukuran efek besar dan kecocokan model yang baik. *Sympson's paradox ratio* (SPR) sebesar 0.667 berada dalam kisaran yang dapat diterima

menunjukkan tidak ada paradoks Simpson yang signifikan. *R-squared contribution ratio* (RSCR) sebesar 0.843 berada dalam kisaran yang dapat diterima, menunjukkan kontribusi R-squared yang seimbang. Nilai Statistical suppression ratio (SSR) dan Nonlinear bivariate causality direction ratio (NLBCDR) masing-masing sebesar 1.000, menunjukkan tidak ada supresi statistik dan arah kausalitas bivariate non-linear yang sempurna. Secara keseluruhan, model ini memiliki kecocokan yang baik, tidak mengalami masalah multikolinearitas signifikan, dan memiliki kekuatan prediksi tinggi.

Tabel 3. Model Fit and Quality Indices

<i>Model fit and quality indices</i>	Kriteria Fit	Hasil Analisis	Keterangan
<i>Average path coefficient</i> (APC)	$P < 0.05$	0.356	Acceptable
<i>Average R-squared</i> (ARS)	$P < 0.05$	0.606	Acceptable
<i>Average adjusted R-squared</i> (AARS)	$P < 0.05$	0.560	Acceptable
<i>Average block VIF</i> (AVIF)	Acceptable if ≤ 5 Ideally ≤ 3.3	2.014	Ideally
<i>Average full collinearity VIF</i> (AFVIF)	Acceptable if ≤ 5 Ideally ≤ 3.3	4.937	Acceptable
<i>Tenenhaus GoF</i> (GoF)	Small ≥ 0.1 Medium ≥ 0.25 Large ≥ 0.36	0.664	Ideally
<i>Sympson's paradox ratio</i> (SPR)	Acceptable if ≤ 0.7 Ideally ≤ 1	0.667	Close Acceptable
<i>R-squared contribution ratio</i> (RSCR)	Acceptable if ≤ 0.9 Ideally ≤ 1	0.843	Close Acceptable
<i>Statistical suppression ratio</i> (SSR)	1.000	1.000	Ideally
<i>Nonlinear bivariate causality direction ratio</i> (NLBCDR)	1.000	1.000	Ideally

(Sumber: Diolah Peneliti, 2024)

R-Squared menunjukkan jumlah proporsi variabel respon yang dapat diinterpretasikan oleh variabel prediktor (Solimun, et al., 2017). Semakin tinggi nilai *R-Squared* maka model semakin baik juga berlaku sebaliknya. *R-Squared* hanya untuk variabel respon. Koefisien determinasi cenderung meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah variabel bebas dan jumlah data observasi.

Untuk mengatasi potensi distorsi yang disebabkan oleh penambahan variabel bebas dan jumlah data, maka digunakan ukuran adjusted R^2 . Berdasarkan tabel 3 diperoleh nilai *R-squared* sebesar 0.606 atau diartikan bahwa model tersebut menjelaskan sekitar 60.6% dari variasi dalam minat wirausaha yang dipengaruhi oleh motivasi dan pelatihan sebagai variabel moderasi. Sisa 39.4% bisa dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model seperti variabel yang berperan tetapi tidak termasuk dalam analisis, variabilitas acak, atau aspek lain dari minat wirausaha yang belum diperhitungkan.

Tabel 4. Output Path Coefficient dan P Values

	Path Coefficient			P Values		
	Motivasi	Pelatihan	Pelatihan* Motivasi	Motivasi	Pelatihan	Pelatihan* Motivasi
Minat Wirausaha	0.559	0.328	0.181	<0.001	0.022	0.143

(Sumber: Diolah Peneliti, 2024)

Tabel 4 menunjukkan output *Path Coefficient* dan P Values untuk mengukur pengaruh langsung dan moderasi dalam penelitian. Pengaruh Motivasi terhadap Minat Wirausaha menunjukkan Koefisien Jalur (Path Coefficient) = 0.559, P Value < 0.001. Pengaruh motivasi terhadap minat wirausaha signifikan secara statistik dan kuat. Koefisien 0.559 menunjukkan bahwa peningkatan motivasi berhubungan positif dengan peningkatan minat wirausaha. Pengaruh Pelatihan terhadap Minat Wirausaha menyebutkan Koefisien Jalur (Path Coefficient) = 0.328, P Value = 0.022.

Pengaruh pelatihan terhadap minat wirausaha juga signifikan secara statistik. Koefisien 0.328 menunjukkan bahwa pelatihan memiliki dampak positif terhadap minat wirausaha, meskipun dampaknya lebih kecil dibandingkan motivasi. Pengaruh Moderasi Pelatihan terhadap Motivasi dan Minat Wirausaha menghasilkan Koefisien Jalur (Path Coefficient) = 0.181, P Value = 0.143.

Moderasi pelatihan pada hubungan antara motivasi dan minat wirausaha tidak signifikan secara statistik karena P Value > 0.05. Koefisien 0.181 menunjukkan adanya pengaruh, namun tidak cukup kuat untuk dianggap signifikan dalam model ini. Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa baik motivasi maupun pelatihan memiliki pengaruh signifikan terhadap minat wirausaha, dengan motivasi memiliki pengaruh yang lebih kuat. Namun, pelatihan sebagai variabel moderasi tidak menunjukkan pengaruh signifikan pada hubungan antara motivasi dan minat wirausaha.

Berkaitan dengan konsep Variabel Prediktor Moderasi dalam penelitian ini pelatihan sebagai variabel moderasi dapat diidentifikasi melalui koefisien b2 dan b3 dalam persamaan moderasi. Jika koefisien b2 dinyatakan signifikan dan koefisien b3 tidak signifikan secara statistik, artinya variabel moderasi ini hanya berperan sebagai variabel prediktor dalam model hubungan yang dibentuk.

Solimun, et al. (2017) mendefinisikan variabel prediktor moderasi sebagai jenis variabel moderasi yang dapat diidentifikasi melalui koefisien b2 dan b3 dalam persamaan model. Jika koefisien b2 signifikan secara statistik sementara koefisien b3 tidak signifikan, ini menunjukkan bahwa variabel moderasi hanya berfungsi sebagai prediktor dalam model hubungan yang dibentuk. Pada konteks ini, hasil menunjukkan bahwa pelatihan memiliki koefisien yang signifikan sebagai prediktor langsung terhadap minat wirausaha (b2 signifikan), namun tidak signifikan sebagai moderasi antara motivasi dan minat wirausaha (b3 tidak signifikan). Hal

ini berarti pelatihan berperan sebagai prediktor moderasi yang berpengaruh langsung terhadap minat wirausaha tetapi tidak memperkuat hubungan antara motivasi dan minat wirausaha.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat di Kelurahan Mojolangu, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang, melalui pelatihan *green business* menunjukkan hasil yang sangat positif dalam tiga aspek utama: motivasi, pemahaman, dan antusiasme peserta. Pertama, pelatihan ini secara signifikan meningkatkan motivasi para pemuda Karang Taruna untuk terjun ke dunia wirausaha, khususnya yang berbasis pada konsep *green business*. Sebelum pelatihan, motivasi mereka relatif umum dan belum terarah, namun setelah memahami bahwa *green business* tidak hanya menguntungkan secara ekonomi tetapi juga berkontribusi pada pelestarian lingkungan, mereka lebih termotivasi untuk memulai usaha hijau.

Kedua, pemahaman mereka tentang konsep *green business* meningkat secara drastis. Sebagian besar peserta, yang sebelumnya belum mengenal konsep ini, kini memahami berbagai aspek *green business*, termasuk budidaya tanaman hias, pemasaran digital, dan praktik pengemasan yang ramah lingkungan. Paduan modul pelatihan dan praktik langsung memberikan pemahaman yang komprehensif bagi peserta, dan lebih dari 85% di antara mereka merasa telah memahami konsep dan peluang yang ditawarkan *green business*. Ketiga, antusiasme peserta sangat tinggi selama pelatihan, terbukti dari partisipasi aktif dalam sesi praktik dan diskusi, serta minat mereka dalam menerapkan pengetahuan baru ini pada usaha mereka sendiri, khususnya dalam pemasaran digital melalui media sosial dan e-commerce.

Dari uji statistik, ditemukan bahwa pelatihan berperan signifikan sebagai prediktor langsung terhadap minat wirausaha, namun tidak berfungsi sebagai moderasi antara

motivasi dan minat wirausaha. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pelatihan secara langsung meningkatkan minat wirausaha peserta, itu tidak memperkuat hubungan antara motivasi awal dan minat mereka untuk berwirausaha.

Secara keseluruhan, pelatihan *green business* ini berhasil menciptakan dampak positif dalam menumbuhkan minat wirausaha berbasis lingkungan di kalangan generasi muda di Kelurahan Mojolangu, dan dapat menjadi langkah awal yang baik untuk pengembangan wirausaha hijau di masa depan. Kehadiran dan kontribusi keseluruhan pihak tidak hanya menambah nilai pada kegiatan ini, tetapi juga menunjukkan komitmen yang kuat terhadap pembangunan dan kemajuan bersama. Semoga kegiatan ini menjadi inspirasi bagi kegiatan-kegiatan pengabdian lainnya yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I., 1991. The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), pp. 179-211.
- Antal, I. & Burrows, B., 2018. *A short guide to developing green business models – for entrepreneurs, researchers and organisations that support entrepreneurs*. [Online] Available at: <https://www.greenpolicyplatform.org/sites/default/files/learning-resources/action/GBM%20Development%20Guide%20for%20dissemination%2020180730.pdf> [Accessed 30 Juli 2024].
- Autio, E., Keeley, R., Klofsten, M. & Parker, G. G. C., 2001. Entrepreneurial Intent Among Students in Scandinavia and in the USA. *Enterprise and Innovation Management Studies*, 2(2), pp. 145-160.
- Blanchard, P. N. & Thacker, J. W., 2013. (). *Effective Training: Systems, Strategies, and Practices*. 5 ed. s.l.:Pearson Education.
- BPS, 2023. *Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Kota Malang, Jawa Timur, dan Indonesia (Persen (%)), 2021-2023*. [Online] Available at:

- <https://malangkota.bps.go.id/indicator/6/441/1/tingkat-pengangguran-terbuka-tpt-di-kota-malang-jawa-timur-dan-indonesia.html>
[Accessed 30 Juli 2024].
- BPS, 2024. *Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebesar 4,82 persen dan Rata-rata upah buruh sebesar 3,04 juta rupiah per bulan*. [Online] Available at: <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2024/05/06/2372/tingkat-pengangguran-terbuka--tpt--sebesar-4-82-persen-dan-rata-rata-upah-buruh-sebesar-3-04-juta-rupiah-per-bulan.html>
[Accessed 30 Juli 2024].
- Drucker, P. F., 1985. *Innovation and Entrepreneurship: Practice and Principles*. s.l.:Harper & Row.
- Ghozali, I., 2014. *Structural Equation Modeling: Metode Alternatif dengan Partial Least Squares*. 4 ed. Semarang: Universitas Diponegoro Semarang.
- Ghozali, I., 2019. *Mediasi dan Moderasi dalam Analisis Statistik menggunakan Program IBM SPSS 25, Process Versi 3.1, dan WarpPLS 6.0*. Semarang: Yoga Pratama.
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M. & Sarstedt, M., 2022. An Introduction to Structural Equation Modeling. In: *A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)*. 3 ed. s.l.:SAGE Publications, Inc., pp. 1-39.
- Hart, S. L., 1997. *Beyond Greening: Strategies for a Sustainable World*. [Online] Available at: <https://hbr.org/1997/01/beyond-greening-strategies-for-a-sustainable-world>
[Accessed 30 Juli 2024].
- Kirkpatrick, D. L. & Kirkpatrick, J. D., 2006. *Evaluating Training Programs: The Four Levels*. 3 ed. San Francisco: Berrett-Koehler Publisher.
- Kock, N., 2023. *WarpPLS® User Manual: Version 8.0*. Texas: ScriptWarp Systems.
- Kominfo, 2020. *Komitmen Pemerintah Wujudkan Bonus Demografi yang Berkualitas*, Jakarta: Kementerian Komunikasi dan Informatika RI.
- Kothari, C. R., 2004. *Research Methodology: Methods and Techniques*. s.l.:New Age International Publishers.
- Krueger, N. F. & Brazeal, D. V., 1994. Entrepreneurial Potential and Potential Entrepreneurs. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 18(3), pp. 91-104.
- McClelland, D., 1987. *Human Motivation*. New York: Cambridge University.
- Noe, R., 2017. *Employee training and development*. 7 ed. New York: McGraw Hill Education.
- Permitasari, A. V., 2012. PENGARUH DIMENSI Pelatihan terhadap Kinerja Karyawan pada Badan Pusat Statistik Kabupaten Magetan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 1(1), pp. 1-22.
- Purnomo, B. H., 2005. *Membangun Semangat Kewirausahaan*. Yogyakarta: Laksbang.
- Ryan, R. M. & Deci, E. L., 2000. Intrinsic and Extrinsic Motivations: Classic Definitions and New Directions. *Contemporary Educational Psychology*, 25(1), pp. 54-67.
- Saputra, H., 2024. *Disnaker-PMPTSP Kota Malang Beri Kemudahan Izin Usaha Padat Karya untuk Tekan Pengangguran Terbuka*, Malang: JATIMTIMES.
- Schumpeter, J. A., 1934. *The Theory of Economic Development*. s.l.:Harvard University Press.
- Sekaran, U., 2017. *Metode penelitian untuk bisnis: Pendekatan pengembangan keterampilan*. 4 ed. New York: John Wiley & Sons.
- Sholihin, M. & Ratmono, D., 2013. *Analisis SEM-PLS dengan WarpPLS 3.0 untuk Hubungan Nonlinier dalam Penelitian Sosial dan Bisnis*. 1 ed. Yogyakarta: ANDI Yogyakarta.
- Solimun, Fernandes, A. A. R. & Nurjannah, 2017. *Meotde Statistika Multivariat Pemodelan Persamaan Struktural (SEM): Pendekatan WarpPLS*. 1 ed. Malang: UB PRes.
- Stevenson, H. H. & Jarillo, J. C., 1990. A Paradigm of Entrepreneurship: Entrepreneurial Management. *Strategic Management Journal*, Volume 11, pp. 17-27.
- SWA, 2024. *Menjawab Tantangan Pengangguran Gen Z di Indonesia dengan Peluang Global*, s.l.: SWA Media Inc.